



INFORMASI

# GERHANA BULAN TOTAL

MALAM 15 SYAWWAL 1442 H / 26 MEI 2021 M

DI

# INDONESIA

- ❖ Data Gerhana
- ❖ Tata cara Shalat Gerhana
- ❖ Khutbah Gerhana
- ❖ Lokasi Pengamatan

## PENGURUS BESAR NAHDLATUL ULAMA LEMBAGA FALAKIYAH

Gedung PBNU Lantai 4

Jl. Kramat Raya no. 164 Jakarta Pusat 10430

Telp. / Fax. : 021-31909735 e-mail : [falakiyahnu@gmail.com](mailto:falakiyahnu@gmail.com)

Narahubung 089624772223

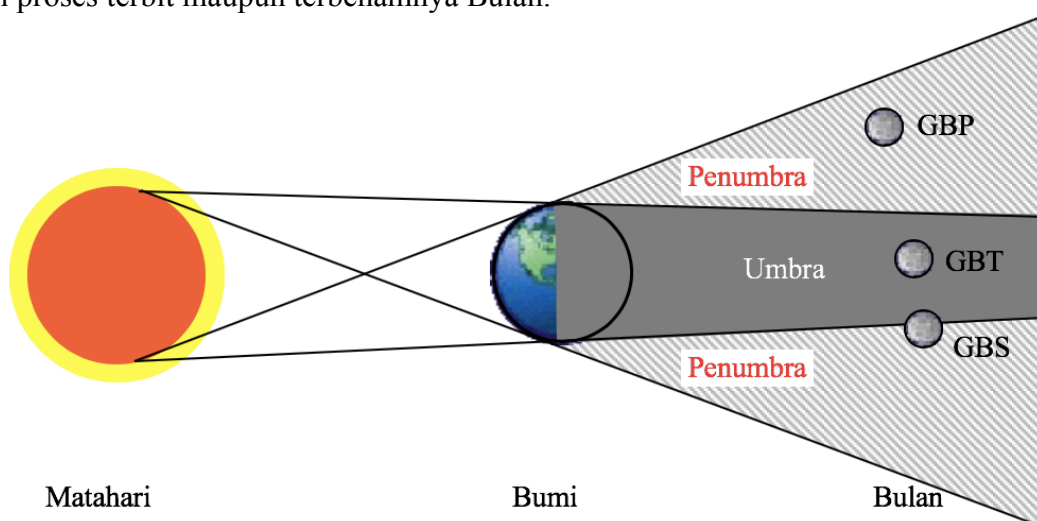
# GERHANA BULAN TOTAL MALAM 15 SYAWWAL 1442 H / 26 MEI 2021 DI INDONESIA

## A. PENDAHULUAN

Pada malam Kamis Pon 15 Syawwal 1442 H yang bertepatan dengan 26 Mei 2021 M dalam Almanak Hijriyyah Nahdlatul Ulama, akan terjadi peristiwa langit berupa Gerhana Bulan Total. Gerhana Bulan jenis ini mudah dibedakan dengan ketampakan Bulan purnama biasa secara kasatmata. Sehingga diikuti dengan penyelenggaraan shalat Gerhana Bulan. Ketampakan Gerhana Bulan Total 15 Syawwal 1442 H akan terjadi pada seluruh lokasi di Indonesia. Meskipun durasi ketampakan gerhana dan fase-fase gerhana yang bisa disaksikan berbeda-beda untuk masing-masing lokasi bergantung kepada koordinat lintang dan bujur.

Gerhana Bulan (*al-khusuf al-qamar*) terjadi saat Bumi, Bulan dan Matahari benar-benar sejajar dalam satu garis lurus ditinjau dari perspektif tiga-dimensi dengan Bumi berada di antara Bulan dan Matahari. Dalam khasanah ilmu falak, Gerhana Bulan terjadi bersamaan dengan oposisi Bulan-Matahari (*istikbal*) dengan Bulan menempati salah satu di antara dua titik nodalnya. Titik nodal merupakan titik potong khayali di langit dimana orbit Bulan tepat memotong ekliptika (*masir asy-syams*), yakni bidang edar orbit Bumi dalam mengelilingi Matahari.

Sebagai akibat kesejajaran tersebut maka pancaran sinar Matahari yang menuju ke bundaran Bulan akan terhalangi oleh Bumi. Maka peristiwa Gerhana Bulan selalu terjadi di malam hari. Karena ukuran Bumi lebih besar dibanding Bulan dan bergantung kepada geometri pemblokiran sinar Matahari saat gerhana, maka bagian Bumi manapun yang sedang mengalami malam hari dapat menyaksikan peristiwa Gerhana Bulan. Meski geometri gerhana menyebabkan adanya fase awal gerhana dan fase akhir gerhana, sehingga ada kawasan yang tak mengalami seluruh fase gerhana secara utuh karena gerhana terjadi dalam proses terbit maupun terbenamnya Bulan.



Gambar 1.

Konfigurasi posisi Matahari, Bumi dan Bulan yang menghasilkan peristiwa Gerhana Bulan Total (GBT), Gerhana Bulan Sebagian (GBS) dan Gerhana Bulan Penumbral (GBP).

Dalam setiap tahun Hijriyyah terjadi 12 peristiwa *istikbal*, namun tidak setiap *istikbal* menghasilkan Gerhana Bulan. Sebab orbit Bulan membentuk sudut  $5^{\circ} 14'$  terhadap ekliptika sehingga Bulan tidak selalu menempati salah satu di antara dua titik nodalnya manakala *istikbal* terjadi. Situasi dimana *istikbal* terjadi bersamaan dengan Bulan menempati atau berdekatan dengan salah satu titik nodalnya hanya terjadi minimal 2 kali dan maksimal 4 kali dalam setiap tahun Hijriyyah.



Gambar 2.

Ketampakan Bulan menjelang pertengahan Gerhana Bulan Total (GBT) diabadikan dengan teleskop yang terhubung kamera. Nampak bagian kemerahan dan pendar kebiruan di cakram Bulan yang tertutupi bayangan Bumi. Secara kasatmata Bulan nampak sebagai gerhana.

Sumber: Ma'rufin Sudibyo, 2018.

Terdapat tiga jenis Gerhana Bulan. Yang pertama, Gerhana Bulan Total (GBT). Terjadi saat Bulan berada di titik nodal kala *istikbal*. Sehingga cakram Bulan tepat sepenuhnya memasuki kerucut bayangan inti (*umbra*) Bumi di puncak gerhana. Dalam konfigurasi ini cahaya Matahari yang terblokir Bumi membentuk dua bayangan, yaitu *umbra* (bayangan inti) dan *penumbra* (bayangan tambahan). Pada puncak gerhana, ketampakan Bulan seakan-akan sangat meredup di langit, berganti menjadi warna merah gelap ataupun gelap sepenuhnya yang bergantung kepada derajat pengotoran udara global pada saat itu.



Gambar 3.

Ketampakan Bulan saat Gerhana Bulan Sebagian (GBS) diabadikan dengan teleskop yang terhubung kamera. Nampak bagian gelap di sisi kanan atas. Secara kasatmata Bulan nampak sebagai gerhana.

Sumber: Ma'rufin Sudibyo, 2018.

Yang kedua, Gerhana Bulan Sebagian (GBS) atau Gerhana Bulan Parsial. Mirip GBT, ia juga terjadi saat Bulan berada di titik nodal kala *istikbal* namun tidak seluruh cakram Bulan memasuki kerucut bayangan inti (*umbra*) Bumi di puncak gerhana. Pada konfigurasi ini cahaya Matahari yang terblokir Bumi juga akan membentuk dua bayangan, yaitu *umbra* dan *penumbra*. Pada puncak gerhana, ketampakan Bulan seakan-akan berubah menjadi perbani (separo) atau sabit tebal, yang bergantung kepada geometri gerhana pada saat itu.

Dan yang ketiga, Gerhana Bulan Penumbral (GBP) atau Gerhana Bulan Samar. Berbeda dengan GBT dan GBS, GBP terjadi saat *istikbal* namun Bulan tidak bersinggungan sama sekali dengan kerucut bayangan inti (*umbra*) Bumi. Cakram Bulan hanya memasuki kerucut bayangan tambahan (*penumbra*) Bumi, baik seluruhnya maupun sebagian saja. Dan pada puncak gerhana, ketampakan Bulan sangat sulit dibedakan dengan Bulan purnama biasa kecuali oleh perukyat (pengamat) yang berpengalaman. Perukyat berpengalaman akan menyaksikan bagian tertentu Bulan sedikit lebih gelap dibanding bagian lainnya di puncak gerhana. Dalam literatur falak klasik, Gerhana Bulan seperti ini disebut *khusuf asy-syabahi* seperti disebutkan dalam kitab Irsyadul Murid karya KH Ghozali Fathullah.



Gambar 4.

Ketampakan Bulan saat Gerhana Bulan Penumbral (GBP) 15 Zulhijjah 1437 H / 17 September 2006 diabadikan dengan teleskop yang terhubung kamera. Nampak bagian gelap di sisi kanan bawah. Secara kasatmata Bulan nampak sebagai Bulan purnama biasa.

Sumber: Ma'rufin Sudibyo, 2016.

## B. DATA HISAB GERHANA

Lembaga Falakiyah Pengurus Besar Nahdlatul Ulama telah melakukan hisab (perhitungan ilmu falak) terhadap peristiwa Gerhana Bulan tahun 1442 H menggunakan sistem *hisab haqiqy bittahqiq* (kontemporer). Hasilnya menunjukkan akan terjadi peristiwa Gerhana Bulan Total pada malam Kamis Pon 15 Syawwal 1442 H yang bertepatan dengan tanggal 26 Mei 2021 M.

Hasil hisab menunjukkan fase-fase Gerhana Bulan Total ini di seluruh Indonesia adalah sebagai berikut :

- |  |                |
|--|----------------|
| a. Awal fase gerhana sebagian                      | = 16:44:59 WIB |
| b. Awal fase gerhana total                         | = 18:11:26 WIB |
| c. Pertengahan gerhana                             | = 18:18:41 WIB |
| d. Akhir fase gerhana total                        | = 18:25:56 WIB |
| e. Akhir fase gerhana sebagian                     | = 19:52:53 WIB |
| f. Jarak Bumi-Bulan di awal fase gerhana sebagian  | = 357.417 km   |
| g. Jarak Bumi-Bulan di akhir fase gerhana sebagian | = 357.519 km   |

Gerhana Bulan ini diperhitungkan terjadi pada saat Bulan berada pada titik terdekatnya dengan Bumi (titik perigeon). Sehingga merupakan Gerhana Bulan Perigeon. Fase-fase gerhana tersebut sama untuk seluruh Indonesia. Sehingga tidak ada perbedaan antara satu lokasi dengan lokasi yang lain. Perbedaan mendasar adalah hanya Indonesia bagian timur yang mengalami fase gerhana secara utuh (dari awal fase gerhana sebagian hingga akhir akhir fase gerhana sebagian). Sedangkan Indonesia bagian barat tidak demikian. Bahkan ujung utara pulau Sumatra tidak mengalami fase gerhana total sama sekali karena Matahari belum terbenam (Bulan belum terbit) pada saat fase tersebut terjadi dari awal hingga akhir.

Durasi tampak Gerhana Bulan Total 15 Syawwal 1442 H untuk setiap ibukota propinsi adalah sebagai berikut :

No	Propinsi	Ibukota	Alami Fase Gerhana			Durasi Tampak
			Awal Sebagian	Awal Total	Akhir Total	
1	Aceh	Banda Aceh	tidak	tidak	tidak	1 j 5 m
2	Sumatera Utara	Medan	tidak	tidak	tidak	1 j 22 m
3	Sumatera Barat	Padang	tidak	tidak	ya	1 j 36 m
4	Riau	Pekanbaru	tidak	tidak	ya	1 j 38 m
5	Kepulauan Riau	Tanjungpinang	tidak	ya	ya	1 j 49 m
6	Jambi	Jambi	tidak	ya	ya	1 j 50 m
7	Bengkulu	Bengkulu	tidak	ya	ya	1 j 48 m
8	Sumatera Selatan	Palembang	tidak	ya	ya	1 j 56 m
9	Bangka Belitung	Pangkalpinang	tidak	ya	ya	2 j 1 m
10	Lampung	Bandar Lampung	tidak	ya	ya	2 j 2 m
11	DKI Jakarta	Jakarta	tidak	ya	ya	2 j 10 m
12	Banten	Serang	tidak	ya	ya	2 j 7 m
13	Jawa Barat	Bandung	tidak	ya	ya	2 j 14 m
14	Jawa Tengah	Semarang	tidak	ya	ya	2 j 25 m
15	DIY	Yogyakarta	tidak	ya	ya	2 j 26 m
16	Jawa Timur	Surabaya	tidak	ya	ya	2 j 35 m
17	Bali	Denpasar	tidak	ya	ya	2 j 47 m
18	NTB	Mataram	tidak	ya	ya	2 j 51 m
19	NTT	Kupang	ya	ya	ya	3 j 8 m
20	Kalimantan Barat	Pontianak	tidak	ya	ya	2 j 10 m
21	Kalimantan Tengah	Palangka Raya	tidak	ya	ya	2 j 32 m
22	Kalimantan Selatan	Banjarmasin	tidak	ya	ya	2 j 36 m
23	Kalimantan Timur	Samarinda	tidak	ya	ya	2 j 42 m
24	Kalimantan Utara	Tanjungselor	tidak	ya	ya	2 j 38 m
25	Sulawesi Selatan	Makassar	tidak	ya	ya	2 j 58 m
26	Sulawesi Tenggara	Kendari	ya	ya	ya	3 j 8 m
27	Sulawesi Barat	Mamuju	tidak	ya	ya	2 j 53 m
28	Sulawesi Tengah	Palu	tidak	ya	ya	2 j 53 m
29	Gorontalo	Gorontalo	tidak	ya	ya	3 j 4 m
30	Sulawesi Utara	Manado	ya	ya	ya	3 j 8 m

No	Propinsi	Ibukota	Awal Sebagian	Awal Total	Akhir Total	Durasi Tampak
31	Maluku	Ambon	ya	ya	ya	3 j 8 m
32	Maluku Utara	Ternate	ya	ya	ya	3 j 8 m
33	Papua Barat	Manokwari	ya	ya	ya	3 j 8 m
34	Papua	Jayapura	ya	ya	ya	3 j 8 m

Dari hasil *hisab* tersebut dapat diketahui durasi tampak Gerhana Bulan Total ini berkisar dari 1 jam 5 menit hingga 3 jam 8 menit. Ada tujuh propinsi yang mengalami Gerhana Bulan Total ini secara utuh karena di masing–masing propinsi tersebut awal fase gerhana sebagian terjadi setelah Matahari terbenam. Yakni di Papua, Papua Barat, Maluku, Maluku Utara, Sulawesi Tenggara, Sulawesi Utara dan Nusa Tenggara Timur. Sebaliknya ada juga empat propinsi yang diperhitungkan hanya akan mengalami tahap akhir gerhana saja karena fase gerhana total terjadi pada saat Matahari belum terbenam. Yakni di Aceh, Sumatra Utara, Sumatra Barat dan Riau.



Gambar 5.

Peta wilayah Gerhana Bulan Total 15 Syawwal 1442 H / 26 Mei 2021. Nampak sebagian besar Indonesia berada di wilayah yang dapat melihat gerhana pada saat Bulan dalam proses terbit.

Sumber : Xavier Jubier, 2021.

### C. SHALAT GERHANA

Gerhana Bulan Total adalah dasar penyelenggaraan shalat Gerhana Bulan. Secara fikih, Shalat Gerhana Bulan hanya bisa digelar apabila gerhana tersebut merupakan gerhana yang kasat mata sehingga terlihat dengan jelas proses menggelapnya bagian Bulan. Hal itu dinyatakan dalam sabda Rasulullah SAW dari Mughirah bin Syu'bah RA berikut :

ان الشمس والقمر آيتان من آيات الله. لا ينكسفان لموت احد ولا لحياته. فإذا رايتهما فصلوا وادعوا حتى ينكشف ما بكم. (رواه البخاري)

Artinya :

“Sesungguhnya Matahari dan Bulan adalah tanda–tanda kebesaran Alloh. Keduanya tidak mengalami gerhana lantaran karena mati atau hidupnya seseorang. Apabila kalian

*menyaksikannya, maka shalatlah dan berdoalah kepada Allah hingga gerhana selesai (kembali bersinar).”*

(HR Bukhari)

Pengertian melihat di sini adalah melihat dengan mata secara langsung (kasatmata) sebagaimana halnya dalam *rukyatul hilal*. Hanya ada dua jenis Gerhana Bulan yang kasatmata, yaitu Gerhana Bulan Total dan Gerhana Bulan Sebagian.

Shalat Gerhana Bulan merupakan shalat sunah yang disyariatkan mulai tahun 5 H pada bulan Jumadal Akhirah menurut pendapat yang kuat (Ibrahim al-Baijuri, *Hasyiyah al-Baijuri*, Darul Kutub al-Islamiyyah, 1428 H/2007 M, juz I, halaman 434). Berdasarkan kajian ilmu falak, diperhitungkan terjadi peristiwa Gerhana Bulan Sebagian 15 Jumadal Akhirah 5 H (17 Mei 626 M) yang bisa disaksikan dari kota Madinah meski hanya dalam sebagian fase saja. Data hisab *Five Millenium Canon of Lunar Eclipses* (Fred Espenak, NASA, 2006 M) menunjukkan gerhana kemungkinan dapat teramati selama maksimum 123 menit, dimulai dari awal fase gerhana sebagian pada pukul 03:31 hingga terbenamnya Bulan pada pukul 05:34. Gerhana Bulan terjadi pada saat Subuh dan mudah disaksikan karena pertengahan gerhana terjadi menjelang Bulan terbenam.

Shalat Gerhana Bulan bersifat sunah mu'akkadah sebagaimana pendapat jumhur ulama:

و القسم الثاني من النفل ذي السبب المتقدم وهو ما تسن فيه الجماعة صلاة (الكسوفين) أي صلاة كسوف الشمس وصلاة خسوف القمر وهي سنة مؤكدة

Artinya :

*“Jenis kedua adalah shalat sunah karena suatu sebab terdahulu, yaitu shalat sunah yang dianjurkan untuk dikerjakan secara berjamaah yaitu shalat dua gerhana, shalat Gerhana Matahari dan shalat Gerhana Bulan. Ini adalah shalat sunah yang sangat dianjurkan.”* (Lihat Syekh Nawawi Banten, *Nihayatuz Zein*, Bandung, Al-Maarif, tanpa keterangan tahun, halaman 109).

Tata cara Shalat Gerhana Bulan adalah sebagai berikut :

1. Memastikan telah terjadinya Gerhana Bulan terlebih dahulu. Dapat dilakukan dengan melihat secara langsung ataupun memantau informasi yang disajikan Lembaga Falakiah Pengurus Besar Nahdlatul Ulama melalui aneka media sosialnya (twitter @falakiyahnu, instagram @falakiyahnu, facebook Lembaga Falakiah Nahdlatul Ulama).
2. Shalat gerhana dilakukan saat Gerhana Bulan sedang terjadi. Terkait Gerhana Bulan Total 15 Syawwal 1442 H, shalat gerhana dapat diselenggarakan tepat setelah shalat Maghrib berjamaah.
3. Shalat gerhana dilakukan sebanyak dua rakaat. Setiap rakaat terdiri dari dua kali ruku' dan dua kali sujud.
4. Sebelum shalat, jamaah dapat diingatkan dengan ungkapan : *”as-shalātu jāmi'ah.”* Tidak ada adzan dan iqomah.

Niat melakukan Shalat Gerhana Bulan untuk menjadi imam atau ma'mum:

أُصَلِّي سُنَّةَ الْخُسُوفِ رَكْعَتَيْنِ إِمَامًا/مَأْمُومًا اللَّهُ تَعَالَى

5. Membaca al-Fatihah dan disusul dengan surat al-Baqarah dengan suara dikeraskan.

6. Ruku' pertama dengan membaca tasbih selama sekitar 100 ayat surat al-Baqarah untuk kemudian berdiri kembali sebagai i'tidal namun dilanjutkan dengan membaca al-Fatihah dan surat Ali Imron dengan suara dikeraskan.
7. Ruku' kedua dengan membaca tasbih selama sekitar 80 ayat surat al-Baqarah untuk kemudian berdiri sebagai i'tidal dengan membaca doa i'tidal.
8. Sujud pertama dengan membaca tasbih selama ruku' pertama.
9. Duduk di antara dua sujud.
10. Sujud kedua dengan membaca tasbih selama ruku' kedua.
11. Duduk sejenak untuk istirahat sebelum bangkit kembali dan mulai mengerjakan rakaat kedua.
12. Di rakaat kedua, pertama membaca al-Fatihah dan disusul dengan surat an-Nisa. Sementara yang kedua membaca al-Fatihah dan disusul dengan surat al-Maidah.

Apabila durasi shalat Gerhana Bulan dengan tata cara demikian dianggap terlalu panjang, maka boleh diringkas. Berdasarkan pada keterangan Syekh Ibnu Sayyid Muhammad Syatha Ad-Dimyathi dalam *I'anatut Thalibin* :

ولو اقتصر على الفاتحة في كل قيام أجزأه، ولو اقتصر على سور قصار فلا بأس. ومقصود التطويل دوام الصلاة إلى الانجلاء

Artinya:

*“Kalau seseorang membatasi diri pada bacaan Surat Al-Fatihah saja, maka itu sudah memadai. Tetapi kalau seseorang membatasi diri pada bacaan surat-surat pendek setelah baca Surat Al-Fatihah, maka itu tidak masalah. Tujuan mencari bacaan panjang adalah mempertahankan shalat dalam kondisi gerhana hingga durasi gerhana bulan selesai”* (Lihat Syekh Ibnu Sayyid Muhammad Syatha Ad-Dimyathi, *I'anatut Thalibin*, Beirut, Darul Fikr, 2005 M/1425–1426 H, juz I, halaman 303).

Setelah shalat disunahkan untuk berkhotbah.

## D. CONTOH KHUTBAH GERHANA

Khutbah Gerhana Bulan dalam nuansa falakiah.

Judul : Gerhana Bulan dan Keagungan Allah SWT Sang Pencipta Semesta Raya

### Khutbah I

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَاخْتَلَفَ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ لآيَاتٍ لِأُولِي الْأَلْبَابِ . أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، شَهَادَةً مِنْهُ خَيْرٌ مَقَامًا وَأَحْسَنُ نَدِيًّا. وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا حَمْدًا عَبْدَهُ وَرَسُولَهُ الْمُتَّصِفَ بِالْمَكَارِمِ كِبَارًا وَصَبِيًّا. اَللَّهُمَّ فَصِّلْ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ كَانَ صَادِقَ الْوَعْدِ وَكَانَ رَسُولًا نَبِيًّا، وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ الَّذِينَ يُحْسِنُونَ إِسْلَامَهُمْ وَلَمْ يَفْعَلُوا شَيْئًا فَرِيًّا، أَمَّا بَعْدُ، فَيَا أَيُّهَا الْحَاضِرُونَ رَحِمَكُمُ اللَّهُ، أَوْصِيَنِي نَفْسِي وَإِيَّاكُمْ بِتَقْوَى اللَّهِ فَقَدْ فَازَ الْمُتَّقُونَ. قَالَ اللَّهُ تَعَالَى : وَمَنْ عَائِيهِ اللَّيْلُ وَالنَّهَارُ وَالشَّمْسُ وَالْقَمَرُ لَا تَسْجُدُوا لِلشَّمْسِ وَلَا لِلْقَمَرِ وَاسْجُدُوا لِلَّهِ الَّذِي خَلَقَهُنَّ إِنْ كُنْتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ

Jamaah shalat Gerhana Bulan yang berbahagia,

Setiap orang di antara kita terutama yang hadir dalam majelis shalat Gerhana Bulan ini mengimani bahwa alam semesta ini beserta segenap isinya diciptakan Allah Subhânahu Wata‘âlâ. Baik dalam struktur makrokosmos yang mewujudkan sebagai galaksi, gugusan bintang–gemintang hingga sistem keplanetan atau tata surya. Maupun dalam struktur mikrokosmos yang melingkupi molekul hingga atom beserta partikel–partikel ultrarenik



lainnya. Semuanya yang ada di dalam semesta raya adalah makhluk Allah dan tak satu pun yang lepas dari Sunnatullah. Inilah makna Allah sebagai *Rabbul ‘âlamîn*, pemilik sekaligus penguasa dari seluruh keberadaan : *al-Khâliq kulla syai’*, pencipta segala sesuatu.

Allah Subhânahu Wata‘âlâ menciptakan segala sesuatu adalah tak lain sebagai ayat atau tanda akan keberadaan-Nya. Telah lazim kita dengar istilah ayat qauliyyah dan ayat kauniyyah. Ayat quliyyah merujuk pada ayat-ayat berupa firman Allah dalam wujud al-Qur’an, sedangkan ayat kauniyyah kedua mengacu pada ayat berupa ciptaan Allah Subhânahu Wata‘âlâ secara umum mencakup alam semesta beserta segenap isinya, termasuk diri manusia sendiri.

Dalam Al-Qur’an dijelaskan:

سَنُرِيهِمْ آيَاتِنَا فِي الْآفَاقِ وَفِي أَنْفُسِهِمْ

Artinya :

*“Kami (Allah) akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (ayat) Kami di segenap ufuk dan pada diri mereka sendiri....”*

(QS Fushshilat : 53)

Peristiwa Gerhana Bulan yang sedang terjadi dan disaksikan pada saat ini, sesungguhnya juga tak lebih sebagai tanda atau ayat. Kita patut bersyukur mendapat kesempatan melewati momen-momen indah tersebut. Dan kita juga bersyukur pada saat ini memiliki pengetahuan ilmu falak yang lebih baik dalam Gerhana Bulan. Ilmu falak menunjukkan Gerhana Bulan terjadi akibat kesejajaran Matahari, Bulan dan Bumi dari perspektif tiga-dimensi dengan Bumi berada di tengah-tengah keduanya.

Kesejajaran tersebut merupakan implikasi dari pergerakan Bulan mengelilingi Bumi. Lalu baik Bumi dan Bulan secara bersama-sama bergerak mengelilingi Matahari. Dan Matahari beserta segenap bagian tata surya kita mengelilingi pusat galaksi Bima Sakti yang mengagumkan. Matahari dan segenap tata surya kita membutuhkan waktu 220–225 juta tahun guna menyelesaikan sekali putaran mengelilingi pusat Bima Sakti. Galaksi Bima Sakti kita adalah salah satu galaksi terbesar dalam semesta raya, berisikan tak kurang dari 400 milyar bintang. Segenap bintang tersebut berputar mengelilingi pusat galaksi yang berisikan benda langit sangat berat dengan bobot 4 juta kali lipat Matahari kita. Baik Bulan, Bumi, Matahari dan bintang-bintang dalam galaksi Bima Sakti bergerak secara teratur mengikuti Sunnatullah.

Shalat Gerhana Bulan merupakan shalat sunah yang sangat dianjurkan dan mulai disyariatkan pada Jumadal Akhirah 5 H menurut pendapat yang kuat. Pada saat itu terjadi peristiwa Gerhana Bulan Sebagian pada Sabtu 15 Jumadal Akhirah 5 H yang bertepatan dengan 17 Mei 626 M. Gerhana Bulan tersebut bisa disaksikan dari kota Madinah pada dinihari meski hanya dalam sebagian fase saja. Data *hisab* menunjukkan gerhana mungkin dapat teramati selama maksimum 123 menit, dimulai dari awal fase gerhana sebagian pada pukul 03:31 hingga terbitnya Matahari pada pukul 05:34. Diperhitungkan pula bahwa 23 menit sebelum Bulan terbenam (Matahari terbit), Gerhana Bulan mencapai pertengahannya dengan 95 % permukaan cakram Bulan tak nampak (tertutupi umbra Bumi) sehingga menampakkan bentuk sabit besar..

Jamaah shalat Gerhana Bulan yang berbahagia,

Jika kita sering mendengar anjuran mengucapkan tasbih “subhânallâh” (Mahasuci Allah) kala berdecak kagum, maka sesungguhnya itu adalah manifestasi bahwa segala sesuatu yang menakjubkan harus dikembalikan pada keagungan dan kekuasaan Allah. Kita dianjurkan seketika mengingat Allah dan menyucikannya dari godaan keindahan lain

selain-Nya. Bahkan, Allah sendiri mengungkapkan bahwa tiap sesuatu di langit dan di bumi telah bertasbih tanpa henti sebagai bentuk ketundukan kepada-Nya.

Dalam Surat al-Hadid ayat 1 disebutkan:

سَبَّحَ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Artinya:

*“Semua yang berada di langit dan yang berada di bumi bertasbih kepada Allah (menyatakan kebesaran Allah). Dan Dialah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”*

Sementara dalam Surat al-Isra ayat 44 dinyatakan:

تُسَبِّحُ لَهُ السَّمَاوَاتُ السَّبْعُ وَالْأَرْضُ وَمَنْ فِيهِنَّ وَإِنْ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا يُسَبِّحُ بِحَمْدِهِ وَلَكِنْ لَا تَفْقَهُونَ تَسْبِيحَهُمْ إِنََّّهُ كَانَ خَلِيفًا غَفُورًا

Artinya:

*“Langit yang tujuh, bumi dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada Allah. Dan tak ada suatu pun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu sekalian tidak mengerti tasbih mereka. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penyantun lagi Maha Pengampun.”*

Jamaah shalat Gerhana Bulan yang berbahagia,

Apa konsekuensi lanjutan saat kita mengimani, menyucikan dan mengagungkan Allah? Tidak lain adalah berintrospeksi betapa lemah dan rendah diri ini di hadapan Allah. Artinya, meningkatnya pengagungan kepada Allah berbanding lurus dengan menurunnya sikap takabur, angkuh atas kelebihan-kelebihan diri dalam aspek apapun.

Keagungan Allah Subhânahu Wata‘âlâ yang dinyatakan dalam ayat-ayat kauniyah-Nya tersebut seharusnya mengarahkan kita pada ketakberdayaan diri. Sehingga memunculkan sikap merasa bersalah dan bergairah memperbanyak istighfar. Dalam peristiwa Gerhana Bulan ini pula kita dianjurkan untuk menyujudkan seluruh kebanggaan dan keagungan di luar Allah, sebab pada hakikatnya semuanya hanyalah tanda. Momen Gerhana Bulan juga menjadi wahana guna memperbanyak permohonan ampun, tobat, kembali kepada Allah sebagai muasal dan muara segala keberadaan. Semoga fenomena Gerhana Bulan kali ini meningkatkan kedekatan kita kepada Allah Subhânahu Wata‘âlâ, membesarkan hati kita untuk ikhlas menolong sesama, serta menjaga kita untuk selalu ramah terhadap alam sekitar kita. Wallohu a‘lam.

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ، وَتَفَعَّلِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنْ آيَةٍ وَذِكْرٍ الْحَكِيمِ وَتَقَبَّلَ اللَّهُ مِنَّا وَمِنْكُمْ تِلَاوَتَهُ وَإِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ، وَأَقُولُ قَوْلِي هَذَا فَاسْتَغْفِرِ اللَّهُ الْعَظِيمُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

## Khutbah II

الْحَمْدُ لِلَّهِ عَلَى إِحْسَانِهِ وَالشُّكْرُ لَهُ عَلَى تَوْفِيقِهِ وَإِمْتِنَانِهِ. وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدَهُ وَرَسُولَهُ الدَّاعِيَ إِلَى رِضْوَانِهِ. اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَسَلِّمْ تَسْلِيمًا كَثِيرًا أَمَّا بَعْدُ فَيَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنِّقُوا اللَّهَ فِيمَا أَمَرَ وَانْتَهُوا عَمَّا نَهَى وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ أَمْرَكُمْ بِأَمْرٍ بَدَأَ فِيهِ بِنَفْسِهِ وَنَتَى بِمَلَأَ نَكْتَهُ بِفُؤْسِهِ وَقَالَ تَعَالَى إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا. اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلِّمْ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى أَنْبِيَائِكَ وَرُسُلِكَ وَمَلَائِكَتِكَ الْمُقَرَّبِينَ وَارْضَ اللَّهُمَّ عَنِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ أَبِي بَكْرٍ وَعُمَرُ وَعُثْمَانُ وَعَلِيٌّ وَعَنْ بَيْتَةِ الصَّحَابَةِ وَالتَّابِعِينَ وَتَابِعِي التَّابِعِينَ لَهُمْ بِإِحْسَانِ الْيَوْمِ الدِّينِ وَارْضَ عَنَّا مَعَهُمْ بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ اللَّهُمَّ أَعِزَّ الْإِسْلَامَ وَالْمُسْلِمِينَ وَأَذِلَّ الشِّرْكَ وَالْمُشْرِكِينَ وَانصُرْ

عِبَادَكَ الْمُؤَجَّدِيَّةَ وَأَنْصُرْ مَنْ نَصَرَ الدِّينَ وَاخْذُلْ مَنْ خَذَلَ الْمُسْلِمِينَ وَ دَمِّرْ أَعْدَاءَ الدِّينِ وَأَعْلِ كَلِمَاتِكَ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ. اللَّهُمَّ ادْفَعْ عَنَّا الْبَلَاءَ وَالْوَبَاءَ وَالزَّلَازِلَ وَالْمِحْنَ وَسُوءَ الْفِتْنَةِ وَالْمِحْنَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ عَنْ بَلَدِنَا اِنْذُونِيسِيَّا خَاصَّةً وَسَائِرِ الْبُلْدَانِ الْمُسْلِمِينَ عَامَّةً يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ. رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ. رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنْفُسَنَا وَإِنْ لَمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ. عِبَادَ اللَّهِ ! إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُنَا بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ وَادْكُرُوا اللَّهَ الْعَظِيمَ يَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوهُ عَلَى نِعَمِهِ يَزِدْكُمْ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ

## E. PENGAMATAN GERHANA BULAN TOTAL

Mengamati Gerhana Bulan pada dasarnya memandangi Bulan secara langsung. Tidak diperlukan butuh teknik khusus dalam mengamati Gerhana Bulan karena sinarnya tidak menyilaukan.

Guna menjalankan tugas kefalakiyahan untuk memastikan terjadinya Gerhana Bulan Penumbral 15 Syawal 1442 H / 26 Mei 2021 M ini Lembaga Falakiyah Pengurus Besar Nahdlatul Ulama menginstruksikan digelar pengamatan bagi jajarannya baik di tingkat wilayah maupun cabang. Lokasi titik–titik pengamatan gerhana tersebut dinyatakan dalam tautan (*link*) berikut :

<https://goo.gl/maps/UqSWcRQYZJd4tvTU7>

Media Center:

Bp. Ma'rufin Sudibyo (089624772223)

Bp. Hendro Setyanto (0817201714)